

MADURA DI MATA MEDIA: ANALISIS FRAMING ATAS PEMBERITAAN KONFLIK DAN KEKERASAN

Khaireza Amien Nurrahman, Surokim

Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

Are.khaireza@gmail.com, surokim@trunojoyo.ac.id

Abstract

Article History

Received : 08-11-2025

Revised : 05-11-2025

Accepted : 10-12-2025

Keywords:

Framing Analysis,

Madura Media

Representation,

Violence,

This research stems from the debate about the role of national media in reproducing symbolic inequality between the center and the periphery through the practice of framing news about violence. Focusing on reporting on violence in Madura, this study examines how Kompas.com and Detik.com construct social meanings that have implications for representations of territory and collective identity. Drawing on Entman's framing theory, this study combines quantitative text analysis based on Voyant Tools with critical qualitative interpretation in a mixed-methods design. A total of 70 news articles, 35 each from Kompas.com and Detik.com published between 2023 and 2025, were analyzed. The findings indicate significant differences in framing strategies: Kompas.com tends to adopt thematic framing that links violence to broader social and cultural contexts, while Detik.com predominantly uses episodic framing that emphasizes crime and the chronology of events. This study argues that these differences are not neutral, but rather contribute to the construction of Madura as a symbolic space of conflict in national media discourse. Thus, this study offers a critical contribution to the study of media framing in Indonesia by highlighting how online journalistic practices can reproduce center periphery hierarchies while limiting public understanding of social complexities in peripheral areas.

Pendahuluan

Dalam dekade terakhir, pergeseran ekosistem media menuju ranah digital telah mengubah cara masyarakat memahami realitas sosial. Media daring tidak lagi berfungsi semata sebagai saluran informasi, melainkan sebagai aktor epistemik yang secara aktif membentuk makna, nilai, dan persepsi publik melalui praktik simbolik dan naratifnya (Hetenyi et al., 2019). Dalam konteks ini, representasi media tidak dapat dipahami sebagai cerminan objektif realitas, melainkan sebagai arena ideologis tempat kekuasaan, identitas, dan kepentingan dinegosiasikan melalui bahasa, wacana, dan visualisasi yang terstruktur (Kwak et al., 2020). Salah satu mekanisme utama dalam proses tersebut adalah framing, yakni cara media menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk mengarahkan cara

publik memahami suatu isu (Gasa et al., 2025).

Namun, perdebatan dalam studi komunikasi menunjukkan bahwa framing tidak sekadar persoalan teknis jurnalistik, melainkan berkaitan erat dengan relasi kuasa simbolik dalam ruang publik. Framing bekerja bukan hanya untuk menjelaskan peristiwa, tetapi juga untuk menentukan apa yang dianggap penting, siapa yang diposisikan sebagai pelaku atau korban, serta bagaimana suatu kelompok sosial direpresentasikan secara berulang. Dalam konteks negara dengan struktur sosial yang timpang seperti Indonesia, praktik framing media nasional kerap beririsan dengan relasi pusat ke pinggiran, di mana wilayah di luar pusat kekuasaan cenderung direduksi menjadi objek pemberitaan yang problematik.

Di Indonesia, pergeseran menuju media digital justru memperkuat dominasi wacana pusat atas pinggiran dalam pemberitaan nasional. Sejumlah studi menunjukkan bahwa media nasional cenderung menampilkan daerah-daerah di luar pusat kekuasaan melalui sudut pandang yang menyederhanakan kompleksitas sosialnya, dengan menonjolkan konflik, kriminalitas, atau eksotisme budaya (Hanafi et al., 2023; Lestari, 2018). Praktik ini bukan semata persoalan pilihan angle berita, melainkan merupakan proses representasi simbolik yang secara berulang membentuk citra daerah dalam imajinasi publik nasional. Salah satu wilayah yang paling sering mengalami reduksi representasional tersebut adalah Madura, yang kerap diberitakan melalui narasi kekerasan, carok, dan konflik sosial. Representasi semacam ini telah terinstitusionalisasi dalam ingatan kolektif publik dan berkontribusi pada pembentukan identitas simbolik Madura sebagai wilayah yang “keras” dan rentan (Wibowo, 2021).

Pemberitaan mengenai Madura dalam media daring nasional dengan demikian menjadi medan penting untuk membaca bagaimana framing bekerja sebagai instrumen ideologis. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media dengan karakter jurnalisme cepat seperti Detik.com cenderung mengedepankan episodic framing dengan fokus pada kronologi peristiwa dan pelaku, sementara media yang mengusung citra jurnalisme reflektif seperti Kompas.com lebih sering menggunakan thematic framing dengan mengaitkan kekerasan pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Gufran et al., 2021; Munawarah, 2024). Perbedaan ini memperlihatkan bahwa framing tidak bersifat netral, melainkan berakar pada logika institusional, orientasi redaksional, dan kepentingan simbolik masing-masing media. Dalam ekosistem media daring yang mengedepankan kecepatan, aktualitas, dan daya tarik emosional, bias representasional terhadap wilayah pinggiran berpotensi semakin menguat (Marta, 2020).

Meskipun demikian, sebagian besar studi framing di Indonesia masih cenderung berhenti pada deskripsi pola pemberitaan, tanpa secara mendalam menempatkan framing sebagai praktik representasi ideologis yang membentuk identitas sosial suatu wilayah. Selain itu, kajian-kajian tersebut umumnya mengandalkan analisis kualitatif konvensional, dengan keterbatasan dalam memetakan pola bahasa secara sistematis pada skala korpus teks yang lebih luas. Akibatnya, relasi antara struktur leksikal, strategi framing, dan produksi makna simbolik dalam pemberitaan media nasional belum sepenuhnya terungkap.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menempatkan diri secara tegas dalam tradisi studi komunikasi kritis, dengan memandang framing sebagai mekanisme kuasa simbolik yang berperan dalam membentuk citra dan identitas

wilayah pinggiran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media daring nasional membingkai kekerasan di Madura serta bagaimana proses framing tersebut berimplikasi terhadap konstruksi identitas sosial masyarakat Madura dalam wacana nasional. Dengan menggunakan model framing Entman (1993) yang mencakup empat dimensi utama define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan suggest remedies serta didukung oleh analisis teks digital berbasis Voyant Tools, penelitian ini menerapkan pendekatan mixed methods untuk mengombinasikan pemetaan leksikal kuantitatif dan interpretasi kualitatif yang kritis.

Secara metodologis dan konseptual, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam studi komunikasi Indonesia dengan mengintegrasikan paradigma digital text mining dan critical framing analysis. Melalui analisis komparatif terhadap pemberitaan Kompas.com dan Detik.com pada periode 2023–2025, artikel ini berargumen bahwa pemberitaan kekerasan di Madura tidak hanya merepresentasikan peristiwa lokal, tetapi juga berfungsi sebagai narasi simbolik yang secara sistematis mereproduksi relasi pusat ke pinggiran dalam wacana media nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain eksploratori sekuensial yang mengombinasikan analisis teks digital kuantitatif dan analisis framing kualitatif kritis. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pemetaan awal terhadap pola bahasa dominan dalam korpus teks media daring, yang kemudian diikuti dengan penafsiran mendalam terhadap makna ideologis dan strategi representasi yang bekerja dalam struktur narasi pemberitaan. Dengan desain ini, analisis kuantitatif berfungsi sebagai tahap eksplorasi untuk mengidentifikasi kecenderungan leksikal dan orientasi naratif media, sementara analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan temuan tersebut dalam kerangka teori framing dan studi komunikasi kritis.

Data penelitian berupa artikel berita daring yang dipublikasikan oleh Kompas.com dan Detik.com, dua media nasional yang dipilih karena merepresentasikan karakter redaksional yang berbeda dalam ekosistem media Indonesia. Kompas.com diposisikan sebagai media dengan orientasi jurnalisme reflektif, sedangkan Detik.com merepresentasikan media dengan karakter jurnalisme cepat dan berorientasi pada aktualitas. Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel berita yang memuat pemberitaan mengenai kekerasan sosial di wilayah Madura. Pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu 2023–2025 dengan pertimbangan bahwa periode tersebut mencerminkan intensifikasi pemberitaan kekerasan di Madura dalam konteks konsolidasi media digital nasional.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran manual pada situs resmi masing-masing media dengan menggunakan kata kunci “kekerasan Madura”, “carok”, “konflik Sampang”, dan “Bangkalan”. Setiap artikel yang diperoleh kemudian diseleksi secara ketat untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Artikel dimasukkan ke dalam korpus apabila secara eksplisit memuat peristiwa kekerasan sosial yang terjadi di wilayah Madura dan disajikan dalam format berita hard news. Artikel yang bersifat opini atau editorial, menyebut Madura secara incidental, tidak mencantumkan lokasi kejadian secara jelas, atau merupakan duplikasi konten dikeluarkan dari korpus penelitian. Melalui proses

seleksi ini, diperoleh total 70 artikel berita yang terdiri atas 35 artikel dari Kompas.com dan 35 artikel dari Detik.com. Jumlah tersebut dipilih untuk menjaga keseimbangan komparatif antar media sekaligus memungkinkan analisis framing yang mendalam dan proporsional pada masing-masing korpus.

Artikel yang telah terseleksi selanjutnya melalui tahap praproses teks untuk membentuk korpus digital yang siap dianalisis. Pada tahap ini, seluruh teks dibersihkan dari unsur nonlinguistik seperti iklan, tautan eksternal, komentar pembaca, dan metadata agar hasil analisis tidak terdistorsi oleh elemen yang tidak relevan secara linguistik. Teks kemudian dinormalisasi dan diberi label berdasarkan sumber media serta tanggal publikasi untuk menjaga keterlacakkan data dan memudahkan analisis komparatif. Seluruh korpus yang telah diproses kemudian diunggah ke dalam platform Voyant Tools sebagai basis analisis teks digital.

Analisis teks digital dilakukan menggunakan Voyant Tools untuk memetakan pola penggunaan bahasa dan relasi semantik dalam korpus berita. Analisis ini mencakup penghitungan frekuensi kata, penelusuran keyword in context, visualisasi word cloud, serta pemetaan ko okurensi istilah. Analisis kuantitatif tersebut tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik inferensial, melainkan berfungsi secara eksploratif untuk mengidentifikasi kecenderungan leksikal, pola penekanan makna, dan struktur bahasa dominan dalam pemberitaan kekerasan di Madura. Temuan dari tahap ini kemudian digunakan sebagai dasar penentuan fokus dan kategori dalam analisis framing kualitatif pada tahap selanjutnya.

Tahap analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan model framing yang dikemukakan oleh Robert M. Entman, yang mencakup empat dimensi utama, yaitu pendefinisian masalah, penentuan penyebab, pemberian penilaian moral, dan penawaran solusi. Setiap artikel dianalisis secara interpretatif untuk mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan kekerasan di Madura, menentukan aktor yang diposisikan sebagai penyebab, membangun kerangka moral, serta merumuskan solusi yang ditawarkan kepada publik. Proses pengodean dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 Plus melalui penandaan segmen-semen teks yang merepresentasikan keempat dimensi framing tersebut. Selain itu, tipologi framing episodik dan tematik sebagaimana dikemukakan oleh Iyengar digunakan untuk menilai orientasi naratif masing-masing media, apakah kekerasan diposisikan sebagai peristiwa individual yang terlepas dari konteks sosial atau sebagai gejala struktural yang memiliki akar sosial dan budaya yang lebih luas.

Hasil dari analisis teks digital dan analisis framing kemudian diintegrasikan melalui proses sintesis dan analisis komparatif. Pola bahasa dominan yang teridentifikasi melalui Voyant Tools dipahami sebagai representasi struktur permukaan teks, sementara hasil analisis framing digunakan untuk menafsirkan struktur makna dan orientasi ideologis yang lebih mendalam. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang komprehensif terhadap strategi representasi yang digunakan oleh Kompas.com dan Detik.com serta perbedaan logika redaksional yang melandasinya dalam membingkai kekerasan di Madura dalam wacana media nasional.

Keabsahan dan reliabilitas penelitian dijaga melalui penerapan triangulasi metode dengan membandingkan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan konsistensi dan saling penguatan antarhasil analisis. Selain itu, audit trail diterapkan melalui pencatatan rinci terhadap seluruh tahapan penelitian, parameter perangkat lunak, dan keputusan analitik yang diambil selama proses

penelitian sehingga prosedur penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain. Validitas konseptual juga diperkuat melalui peer debriefing dengan melibatkan dua pakar komunikasi media untuk menelaah konsistensi interpretasi dan ketepatan kerangka analisis yang digunakan. Dengan pendekatan metodologis berlapis ini, penelitian dirancang tidak hanya memiliki ketelitian prosedural, tetapi juga kedalaman analisis dalam mengungkap praktik kekuasaan simbolik dan politik representasi yang bekerja dalam pemberitaan media nasional tentang Madura.



Gambar 1. Desain Penelitian

Pembahasan

Korpus berita dari Kompas.com yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari 35 artikel yang memuat pemberitaan mengenai konflik dan kekerasan di Madura dalam rentang waktu 2023–2025. Setiap artikel memiliki rata-rata sekitar 500–600 kata, sehingga total keseluruhan korpus mencapai sekitar 11.828 kata dengan 2.464 bentuk kata unik (unique word forms). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa variasi leksikal yang digunakan Kompas.com dalam melaporkan isu kekerasan cukup tinggi, mencerminkan keberagaman narasi, lokasi, serta aktor sosial yang terlibat dalam wacana media.

Tabel 1. Tabel Komparasi

Aspek Perbandingan	Kompas.com	Detik.com
Fokus Pemberitaan Dominan	Kekerasan sosial dengan penekanan pada konteks peristiwa dan dampak	Kekerasan sebagai peristiwa kriminal dan kasus hukum
Kata Kunci Dominan	Madura, Sampang, korban, konflik, masyarakat	Carok, pelaku, polisi, tewas, ditangkap
Orientasi Narasi	Relatif reflektif dengan upaya menghadirkan latar peristiwa	Episodik dan faktual dengan penekanan pada kronologi kejadian
Aktor Utama yang Ditonjolkan	Korban, masyarakat, aparat sebagai penjelas	Pelaku dan aparat penegak hukum
Penentuan Penyebab Kekerasan	Disajikan sebagai konflik sosial atau perselisihan antarindividu	Disajikan sebagai tindakan kriminal individual
Solusi yang Ditampilkan	Penegakan hukum dan imbauan sosial	Tindakan kepolisian dan proses hukum
Jenis Framing Dominan	Campuran, dengan kecenderungan tematik	Episodik
Pola Representasi Wilayah	Madura sebagai wilayah konflik sosial	Madura sebagai lokasi kriminalitas

Analisis awal menggunakan Voyant Tools memperlihatkan bahwa kata-kata yang paling sering muncul dalam korpus adalah “sampang,” “madura,” “korban,” “orang,” dan “carok.” Dominasi istilah-istilah tersebut mengindikasikan bahwa pemberitaan Kompas.com cenderung berfokus pada dimensi peristiwa (event-centered) dan lokus geografis kekerasan, bukan pada analisis struktural mengenai penyebab atau konteks sosialnya. Temuan kuantitatif ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi kecenderungan framing media terhadap isu kekerasan di Madura, sebagaimana akan dijelaskan melalui lima visualisasi hasil Voyant Tools berikut: Cirrus, Trends, Document Terms, Collocates, dan Links.



Gambar 2.
Visualisasi Cirrus Voyant Tools Kompas.com

Visualisasi Cirrus pada Gambar 1 memperlihatkan kata-kata yang paling sering muncul dalam pemberitaan Kompas.com terkait kekerasan di Madura. Kata “sampang,” “madura,” “korban,” “orang,” “bangkalan,” dan “carok” muncul sebagai kata dominan dalam korpus, diikuti oleh istilah seperti “desa,” “pelaku,” “kasus,” dan “tewas.” Dominasi kata “sampang” dan “madura” menunjukkan fokus geografis pemberitaan yang kuat, di mana kekerasan sering direpresentasikan sebagai fenomena yang melekat pada wilayah tertentu di Madura. Kemunculan kata “korban,” “carok,” dan “tewas” menandakan orientasi naratif yang berpusat pada peristiwa berdarah, bukan pada akar sosial atau struktural konflik.

Secara framing, pola ini mencerminkan fungsi define problems dalam model Entman (1993), di mana Kompas.com cenderung mendefinisikan kekerasan di Madura sebagai masalah personal dan lokal. Fokus pada individu dan peristiwa spesifik bukan struktur sosial atau kebijakan public menunjukkan kecenderungan episodic framing (Iyengar, 1991). Artinya, media menampilkan kekerasan di Madura sebagai peristiwa insidental yang menarik secara emosional, bukan sebagai gejala sosial yang kompleks.

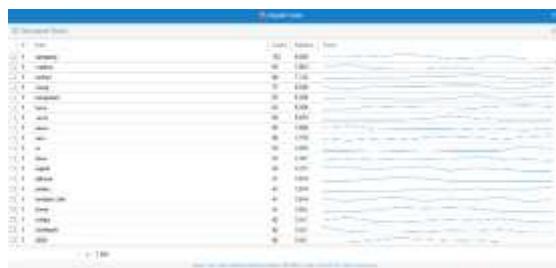


Gambar 3.
Visualisasi Trends Vovant Tools Kompas.com

Gambar 3 memperlihatkan tren kemunculan kata “sampang,” “madura,” “korban,” dan “orang” sepanjang korpus berita Kompas.com. Kata “sampang” dan

“korban” menunjukkan fluktuasi tajam, menandakan bahwa pemberitaan Kompas.com menonjolkan intensitas kekerasan pada waktu tertentu, terutama ketika terjadi kasus besar yang menimbulkan korban jiwa. Sebaliknya, kata “madura” memiliki tren yang relatif stabil, mengindikasikan bahwa wilayah ini dijadikan latar tetap dalam berbagai konteks kekerasan, bukan hanya peristiwa tunggal.

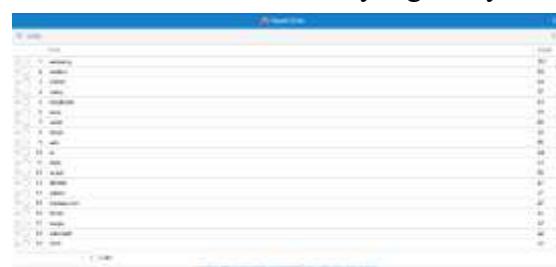
Dari perspektif framing, tren ini memperlihatkan fungsi diagnose causes, di mana media secara implisit mengaitkan kekerasan dengan kondisi geografis dan sosial Madura, terutama wilayah Sampang. Kompas.com tampak membangun narasi bahwa kekerasan di Madura bersifat “berulang” dan “mengakar,” sehingga secara simbolik memperkuat citra daerah sebagai ruang yang rentan konflik. Pola ini juga menunjukkan bias spasial: Sampang lebih sering disebut dibanding kabupaten lain, sehingga menciptakan hierarki representasi dalam narasi kekerasan.



Gambar 4.
Tabel Document Terms Kompas.com

Tabel Document Terms menunjukkan jumlah dan distribusi kemunculan kata dalam keseluruhan korpus Kompas.com. Kata “sampang” muncul sebanyak 112 kali, “madura” 93 kali, “korban” 84 kali, dan “orang” 77 kali. Distribusi yang relatif merata di berbagai segmen dokumen menunjukkan bahwa elemen kekerasan dan identitas lokal tidak hanya muncul pada berita tertentu, tetapi menjadi tema konsisten di seluruh pemberitaan.

Dalam konteks framing Entman, hasil ini menggambarkan fungsi make moral judgment. Kompas.com tidak secara eksplisit menyalahkan pihak tertentu, tetapi pilihan leksikal seperti “korban,” “pelaku,” dan “tewas” memperlihatkan moralitas naratif yang cenderung menempatkan kekerasan sebagai tragedi personal yang harus dikesihani. Dengan menonjolkan kata “korban” secara berulang, media secara tidak langsung membangun empati emosional terhadap individu, namun tanpa memperluas analisis ke akar sosial atau ekonomi yang menyebabkan kekerasan.



Gambar 5.
Jaringan Kolokasi Kata (Collocates) Kompas.com

Analisis kolokasi menunjukkan hubungan semantik antaristilah yang sering muncul bersamaan dalam teks. Kata “korban” berasosiasi dengan “tewas,”

“pelaku,” “jiwa,” dan “luka,” sementara kata “sampang” berhubungan dengan “terjadi,” “madura,” “kelompok,” dan “carok.” Pola kolokasi ini menunjukkan bahwa pemberitaan Kompas.com membingkai kekerasan di Madura melalui relasi antara tindakan (carok), lokasi (sampang), dan akibat (korban tewas). Dalam kerangka suggest remedies milik Entman, hubungan semantik ini menunjukkan bahwa media menempatkan kekerasan sebagai peristiwa fatal yang menuntut respons hukum dan moral, tetapi tidak menawarkan solusi sosial. Narasi yang dibangun cenderung menegaskan siklus kekerasan tanpa intervensi struktural, sehingga menguatkan citra Madura sebagai wilayah dengan budaya kekerasan yang sulit diubah.



*Gambar 6.
Jejaring Semantik (Links) Kompas.com*

Visualisasi Links memperlihatkan hubungan antar kata kunci dalam jaringan semantik pemberitaan Kompas.com. Terdapat tiga simpul utama: "sampang," "madura," dan "korban." Dari simpul tersebut, mengalir koneksi ke kata seperti "carok," "pelaku," "tewas," "luka," dan "kelompok." Hubungan kuat antara "sampang" dengan "pelaku" dan "korban" menunjukkan bahwa narasi Kompas.com menempatkan Sampang sebagai locus utama kekerasan, dengan fokus pada hubungan antarpelaku dan korban, bukan pada konteks sosial yang lebih luas.

Secara ideologis, jaringan ini memperlihatkan bahwa Kompas.com membentuk pola naratif yang bersifat episodik: kekerasan di Madura dipahami melalui struktur sebab-akibat individual, bukan struktural. Representasi ini memperkuat stereotip bahwa kekerasan adalah bagian inheren dari kehidupan sosial Madura, tanpa mengaitkannya dengan faktor ekonomi, pendidikan, atau politik lokal. Dalam terminologi Entman, media ini mengonstruksi frame yang bersifat simplifikatif menampilkan kekerasan sebagai masalah moral individu, bukan persoalan sosial yang memerlukan solusi kolektif.

Secara keseluruhan, hasil analisis Voyant Tools terhadap korpus Kompas.com menunjukkan bahwa framing kekerasan di Madura bersifat episodik dan personalistik. Kompas.com cenderung menggunakan diksi yang menonjolkan aspek peristiwa, korban, dan lokasi, dengan minim eksplorasi terhadap akar sosial konflik. Dengan demikian, pemberitaan Kompas.com lebih berfungsi sebagai narasi tragedi (tragedy frame) ketimbang analisis sosial (contextual frame). Pola ini memperkuat citra Madura sebagai wilayah “keras” dan “bermasalah,” yang secara simbolik membentuk jarak antara pusat (media nasional) dan daerah (Madura).

Hasil Analisis Voyant Tools Corpus Detik.com

Korpus berita dari Detik.com terdiri atas 35 artikel yang menyoroti peristiwa kekerasan dan konflik di Madura dalam kurun waktu 2023–2025. Setiap artikel memiliki panjang rata-rata sekitar 500–550 kata, dengan total keseluruhan mencapai

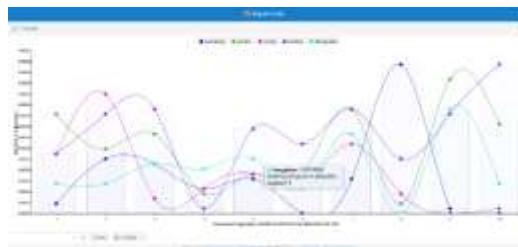
10.907 kata dan 2.331 bentuk kata unik (unique word forms). Jumlah ini menunjukkan variasi kosakata yang cukup luas, tetapi dengan kecenderungan penggunaan istilah yang berulang di sekitar tema pelaku, korban, dan lokasi kejadian. Secara umum, pemberitaan Detik.com tampak menekankan aspek kronologi dan kriminalitas peristiwa dibandingkan dengan konteks sosial atau kultural. Analisis ini mengindikasikan bahwa framing yang dibangun media lebih berorientasi pada dimensi aktualitas dan narasi konflik interpersonal.



Gambar 7. Visualisasi Cirrus Voyant Tools Detik.com

Visualisasi Cirrus pada Gambar 6 menunjukkan kata-kata yang paling sering muncul dalam korpus Detik.com, yaitu “korban,” “pelaku,” “bangkalan,” “orang,” “sampang,” “polisi,” “desa,” dan “carok.” Kata “korban” menempati posisi dominan dengan jumlah kemunculan tertinggi, diikuti oleh “pelaku” dan “bangkalan.” Pola ini menunjukkan bahwa pemberitaan Detik.com cenderung berfokus pada struktur naratif “aksi–reaksi” antara pelaku dan korban. Selain itu, kemunculan kata “polisi” memperkuat kecenderungan media dalam menekankan aspek penegakan hukum serta proses kriminalisasi kekerasan, bukan pada akar sosial atau budaya penyebabnya.

Secara framing, dominasi diksi seperti “pelaku,” “korban,” dan “carok” menunjukkan pola episodic framing (Iyengar, 1991), di mana kekerasan dikonstruksikan sebagai peristiwa individual yang dipecahkan melalui tindakan aparat. Dalam konteks model Entman, hal ini berkaitan dengan fungsi define problems media mendefinisikan masalah kekerasan di Madura sebagai persoalan kriminalitas, bukan sosial budaya. Artinya, Detik.com menampilkan kekerasan sebagai drama kejahatan yang dapat dibereskan oleh polisi, bukan sebagai gejala sosial yang perlu pemahaman struktural.



Gambar 8. Trends Frekuensi Kata dalam Korpus Detik.com

Gambar 7 memperlihatkan tren kemunculan kata “sampang,” “bangkalan,” “korban,” “pelaku,” dan “orang” dalam pemberitaan Detik.com. Tren yang bergelombang menandakan fluktuasi fokus isu dari waktu ke waktu. Kata “bangkalan” tampak paling konsisten muncul sepanjang dokumen, menandakan wilayah ini menjadi pusat pemberitaan kekerasan dibandingkan kabupaten lain.

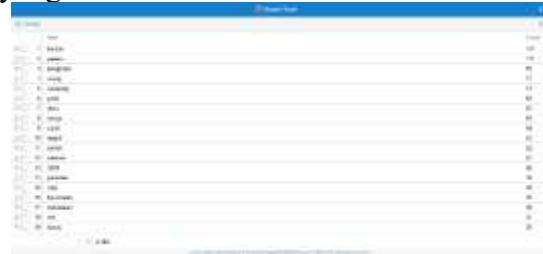
Sementara itu, kata “korban” dan “pelaku” menunjukkan puncak frekuensi pada segmen-segmen tertentu, mengindikasikan adanya intensitas liputan yang meningkat saat terjadi kasus besar atau viral.

Dalam konteks diagnose causes (Entman, 1993), tren ini memperlihatkan bahwa Detik.com mengaitkan kekerasan dengan dinamika peristiwa lokal, bukan dengan sebab sosial yang lebih luas. Dengan menampilkan variasi spasial antar kabupaten seperti Sampang dan Bangkalan, media membangun kesan bahwa kekerasan di Madura bersifat tersebar dan periodik, bukan terstruktur. Pola temporal ini menguatkan asumsi framing bahwa kekerasan dianggap peristiwa berulang (recurrent event) yang menjadi bagian dari rutinitas pemberitaan kriminalitas daerah.

Gambar 9.
Tabel Document Terms Detik.com

Tabel Document Terms menampilkan jumlah kemunculan kata dalam seluruh korpus Detik.com. Kata “korban” muncul sebanyak 167 kali, “pelaku” 137 kali, “bangkalan” 90 kali, diikuti oleh “orang” 77 kali dan “sampang” 73 kali. Jumlah ini menunjukkan dominasi diksi yang bersifat deskriptif dan berorientasi pada kejadian. Selain itu, kemunculan kata “polisi,” “desa,” dan “warga” memperlihatkan fokus media pada elemen naratif yang konkret dan factual sesuai dengan karakter jurnalisme cepat khas Detik.com.

Secara framing, hasil ini merepresentasikan fungsi make moral judgment, di mana media cenderung membangun penilaian moral melalui diksi yang netral dan faktual. Tidak ada indikasi eksplisit bahwa media menilai pelaku atau korban secara moral; sebaliknya, Detik.com menampilkan kekerasan sebagai rangkaian peristiwa yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, moralitas yang dihadirkan bersifat implisit media lebih menonjolkan peran aparat dan hukum sebagai simbol keadilan, bukan refleksi sosial yang kritis.



Gambar 10.
Jaringan Kolokasi Kata (Collocates) Detik.com

Visualisasi kolokasi memperlihatkan hubungan semantik antaristilah kunci dalam pemberitaan Detik.com. Kata “korban” berhubungan erat dengan “pelaku,” “luka,” dan “meninggal,” sementara “bangkalan” terhubung dengan “desa,” “cekcok,” dan “kecamatan.” Hubungan ini menunjukkan bahwa Detik.com menekankan dimensi sebab-akibat langsung: adanya konflik antarwarga, cekcok, atau carok yang berujung pada korban luka atau tewas. Dalam kerangka suggest remedies (Entman, 1993), media membingkai solusi terhadap kekerasan sebagai urusan hukum dan aparat. Hal ini diperkuat oleh munculnya kata “polisi” sebagai simpul penghubung utama antara “pelaku” dan “korban.” Dengan demikian, penyelesaian konflik diposisikan sebagai domain negara (penegak hukum), bukan domain masyarakat (rekonsiliasi sosial). Pola ini mengindikasikan pandangan top-down yang memperkuat jarak antara warga Madura dan otoritas hukum nasional.



*Gambar 11.
Jejaring Semantik (Links) Detik.com*

Visualisasi Links menunjukkan tiga simpul utama dalam jaringan semantik pemberitaan Detik.com: "korban," "pelaku," dan "bangkalan." Ketiga simpul tersebut dihubungkan oleh istilah seperti "luka," "meninggal," "cekcok," dan "polisi." Hubungan yang padat antara "korban–pelaku–polisi" memperlihatkan pola naratif yang linier dan kronologis, di mana setiap peristiwa kekerasan dijelaskan secara kausal dan administratif. Kata "bangkalan" sebagai simpul geografis menegaskan fokus pemberitaan pada lokasi tertentu, yang berfungsi memperkuat citra daerah sebagai episentrum kekerasan.

Secara ideologis, pola ini menegaskan bahwa Detik.com menggunakan framing yang sangat episodik dan kriminalistik. Alih-alih menyoroti latar sosial atau kultural, media memilih untuk menggambarkan kekerasan sebagai urutan peristiwa dengan pelaku dan korban yang jelas. Dengan demikian, narasi media tidak berfungsi sebagai kritik sosial, tetapi sebagai laporan faktual yang menegaskan peran aparat dan menormalisasi kekerasan sebagai bagian dari rutinitas berita lokal.

Secara keseluruhan, hasil analisis Voyant Tools terhadap korpus Detik.com menunjukkan bahwa framing kekerasan di Madura bersifat kriminalistik dan prosedural. Fokusnya terletak pada pelaku, korban, dan tindakan hukum, dengan sedikit ruang untuk analisis struktural atau budaya. Karakteristik ini sesuai dengan gaya jurnalisme cepat (breaking news) yang mengutamakan fakta kronologis dibandingkan makna kontekstual. Dalam kerangka teori Entman, Detik.com menonjolkan elemen define problems dan suggest remedies dengan menampilkan kekerasan sebagai kejahatan yang harus ditangani oleh otoritas hukum. Akibatnya, isu kekerasan di Madura direduksi menjadi problem kriminal individual, bukan fenomena sosial yang berakar pada sistem nilai dan relasi kekuasaan lokal.

Perbandingan Framing antara Kompas.com dan Detik.com

Hasil analisis Voyant Tools menunjukkan bahwa baik Kompas.com maupun Detik.com sama-sama menyoroti isu kekerasan di Madura melalui diksi-diksi dominan seperti “korban,” “pelaku,” “carok,” “bangkalan,” dan “sampang.” Namun, meskipun kedua media mengangkat tema yang sama, cara mereka menstrukturkan wacana, memilih kata, dan menekankan makna menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam pola framing dan orientasi ideologis.

Dalam pemberitaan Kompas.com, kekerasan di Madura dipandang sebagai fenomena sosial yang memiliki akar kultural dan struktural. Pilihan kata yang menonjol seperti “desa,” “masyarakat,” dan “carok” memperlihatkan upaya media ini untuk menempatkan kekerasan dalam konteks sosial yang lebih luas. Kompas.com tidak hanya menyoroti peristiwa kekerasan, tetapi juga menyiratkan adanya dinamika sosial yang melatarbelakanginya, seperti konflik antarwarga, sengketa kehormatan, dan relasi sosial yang khas masyarakat Madura. Dengan demikian, Kompas.com lebih menonjolkan kecenderungan thematic framing sebagaimana dijelaskan oleh (Iyengar, 1991), yaitu cara pemberitaan yang berusaha mengaitkan peristiwa dengan struktur sosial yang lebih besar. Dalam kerangka (Entman, 1993), media ini memperlihatkan kejelasan dalam empat fungsi framing: mendefinisikan masalah kekerasan sebagai persoalan sosial (define problems), menelusuri penyebabnya pada konteks sosial dan budaya (diagnose causes), memberikan penilaian moral yang cenderung netral namun reflektif (make moral judgment), serta menyoroti pentingnya rekonsiliasi dan pendidikan sosial sebagai bentuk solusi (suggest remedies).

Sebaliknya, Detik.com menghadirkan kekerasan di Madura dengan perspektif yang lebih episodik dan kriminalistik. Dominasi kata “pelaku,” “korban,” “polisi,” “meninggal,” dan “cekcok” menunjukkan bahwa media ini lebih fokus pada dimensi kronologi dan aktualitas peristiwa. Kekerasan dilaporkan secara faktual dan linear: siapa pelaku, siapa korban, bagaimana peristiwa terjadi, dan bagaimana aparat menanganinya. Pola semacam ini menandakan penggunaan episodic framing, di mana media menyoroti peristiwa secara individual dan temporer tanpa mengaitkannya dengan akar sosial atau struktural yang lebih dalam. Dalam konteks empat elemen framing Entman, Detik.com menonjolkan fungsi define problems dengan memandang kekerasan sebagai kejahatan, sementara fungsi suggest remedies diartikulasikan melalui tindakan hukum dan penegakan keadilan oleh aparat negara.

Perbedaan tersebut mencerminkan karakter ideologis masing-masing media. Kompas.com berupaya mengonstruksi narasi sosial yang lebih luas dan interpretatif, sejalan dengan citranya sebagai media nasional yang mengedepankan jurnalisme reflektif. Sementara itu, Detik.com menampilkan realitas Madura melalui pendekatan pragmatis dan sensasional, selaras dengan orientasinya sebagai media berita cepat yang menekankan kecepatan dan aktualitas informasi. Perbedaan ini juga dapat dibaca sebagai representasi dua paradigma dalam praktik jurnalistik: Kompas.com berfungsi sebagai media penafsir (*interpretive journalism*), sedangkan Detik.com menampilkan dirinya sebagai media pelapor (*event journalism*).

Dari hasil perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan framing antara kedua media tidak hanya terletak pada isi berita, tetapi pada kedalaman interpretasi dan orientasi makna. Kompas.com berupaya menghadirkan Madura sebagai ruang sosial yang memiliki kompleksitas budaya dan relasi sosial,

sementara Detik.com lebih menonjolkan Madura sebagai ruang peristiwa kekerasan yang berulang. Dengan demikian, dua media nasional ini merepresentasikan dua cara pandang berbeda terhadap daerah pinggiran: satu yang mencoba memahami, dan satu lagi yang menilai dari jarak aman.

Representasi Madura dalam Bingkai Media Nasional

Hasil komparasi antara Kompas.com dan Detik.com mengungkapkan bahwa kedua media nasional tersebut tidak hanya berbeda dalam pola penyajian berita, tetapi juga dalam cara mereka memandang dan merepresentasikan Madura. Dari analisis framing yang dilakukan, tampak bahwa Madura dalam pemberitaan kedua media tidak dihadirkan sebagai wilayah dengan kompleksitas sosial dan budaya yang seimbang, melainkan lebih sering muncul sebagai ruang kekerasan dan konflik.

Pada Kompas.com, Madura digambarkan sebagai ruang sosial yang kompleks, di mana kekerasan muncul dalam kerangka hubungan sosial, nilai kehormatan, dan dinamika komunitas lokal. Narasi-narasi yang dibangun masih menyisakan ruang interpretasi kultural, seolah kekerasan adalah bagian dari sistem nilai yang menuntut pemahaman, bukan sekadar kecaman. Dengan demikian, Kompas.com memperlihatkan kecenderungan framing yang berupaya menafsirkan kekerasan dalam dimensi sosial bukan hanya kriminalitas.

Sebaliknya, Detik.com memandang Madura melalui bingkai yang jauh lebih sempit dan episodik. Berita-beritanya menekankan aspek faktual seperti pelaku, korban, dan tindakan aparat, tanpa menghubungkannya dengan kondisi sosial yang lebih luas. Pola ini memperkuat citra Madura sebagai wilayah konflik yang terus berulang dan menempatkannya sebagai objek liputan, bukan subjek sosial. Dalam kerangka teori representasi (Stuart Hall, 1997), Detik.com membentuk Madura sebagai “yang lain” (the other) wilayah yang berbeda dari pusat, yang dilihat melalui kaca mata stereotip dan jarak kultural.

Dengan demikian, kedua media nasional tersebut, meskipun berbeda dalam gaya penyajian, sama-sama berperan dalam membentuk citra simbolik Madura di mata publik nasional. Madura direpresentasikan sebagai wilayah yang “keras,” “tradisional,” dan “rentan kekerasan,” yang pada gilirannya memperkuat dikotomi pusat pinggiran dalam lanskap media Indonesia. Representasi ini tidak hanya membentuk persepsi publik terhadap masyarakat Madura, tetapi juga memengaruhi cara kebijakan, aparat, dan masyarakat luar memahami daerah tersebut bukan sebagai komunitas dengan nilai sosial sendiri, melainkan sebagai ruang masalah yang harus diatur dan ditanganai.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pemberitaan kekerasan di Madura oleh Kompas.com dan Detik.com tidak hanya berbeda dalam gaya penulisan, tetapi juga dalam cara membentuk citra masyarakat Madura. Kompas.com cenderung menafsirkan kekerasan melalui konteks sosial dan budaya, sementara Detik.com menyorot peristiwa secara cepat dan sensasional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media berperan penting dalam membentuk cara publik memahami Madura. Dengan memadukan teori framing Entman dan analisis digital menggunakan Voyant Tools, penelitian ini menawarkan cara baru membaca bagaimana media daring membangun makna dan memperkuat stereotip. Hasilnya mendorong

pentingnya etika representasi dalam pemberitaan daerah, agar media tidak sekadar memproduksi sensasi, tetapi juga membantu membangun pemahaman yang lebih adil tentang masyarakat pinggiran seperti Madura. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan media lokal dan media sosial untuk melihat bagaimana masyarakat sendiri membingkai identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Gasa, F. M., Sudibyo, F., & Yasmuin, A. F. 2025. A Voyant Tools-Based Media Framing Analysis of the Hashtag {kaburajadulu} in Indonesian Online Media. *Proceedings of the 2025 International Conference on Data Science and Its Applications (ICoDSA)*, 1326–1331. <https://doi.org/10.1109/icodsaa67155.2025.11157642>
- Gerbner, G. 1998. Cultivation Analysis: An Overview. *Mass Communication and Society*, 1(3–4), 175–194. <https://doi.org/10.1080/15205436.1998.9677855>
- Gufran, Rosmini, & Latief, R. 2021. Bingkai Media Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Anak. *Jurnal Sipakalebbi*, 5(2), 141–163. <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v5i2.25744>
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hanafi, H., Prabowo, R. P., Sugiarta, N., & Reza, F. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Kelompok Kriminal Bersenjata di Papua Dikategorikan sebagai Teroris. *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, 5(2), 131–153. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v5i2.541>
- Haryatmoko. 2016. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Kanisius.
- Hetenyi, G., Lengyel, A., & Szilasi, M. 2019. Quantitative Analysis of Qualitative Data: Using Voyant Tools to Investigate the Sales-Marketing Interface. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 12(3), 393–404. <https://doi.org/10.3926/jiem.2929>
- Husson, L. 1997. Eight Centuries of Madurese Migration to East Java. *Asian and Pacific Migration Journal*, 6(1), 77–102. <https://doi.org/10.1177/011719689700600105>
- Kwak, H., An, J., & Ahn, Y. Y. 2020. A Systematic Media Frame Analysis of 1.5 Million New York Times Articles from 2000 to 2017. *Proceedings of the 12th ACM Conference on Web Science (WebSci 2020)*, 305–314. <https://doi.org/10.1145/3394231.3397921>
- Lestari, N. 2018. Framing Kekerasan di Papua dalam Media Nasional. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 155–170.
- Marta, R. 2020. Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Pariwisata Sumatera Barat. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 3(2), 102–113.
- Munawarah, Z. 2024. Analisis Framing Berita Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 4(2), 156–172. <https://doi.org/10.20473/medkom.v4i2.54284>
- Sinclair, S., & Rockwell, G. 2015. Text Analysis and Visualization. In *A New Companion to Digital Humanities*. 4(2), 274–290. <https://doi.org/10.1002/9781118680605.ch19>
- Wibowo, A. 2021. Framing Pemberitaan Konflik Pilkades di Madura dalam Media Daring Nasional. *Jurnal Komunikasi dan Media Indonesia*, 5(1), 45–60.